BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A; **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian non kancah dengan metode analisis teks media. Analisis teks media merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan teknis analisa dan studi kepustakaan dengan obyek kajian media. Terdapat beberapa jenis model analisis teks media diantaranya analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis *framing/*bingkai.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks media karena hanya pada penelitian ini hanya menganalisa sebuah tulisan yang ada pada website caknun.com. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis wacana. Analisis wacana tersebut digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisa konstruksi pesan dakwah yang terdapat dalam esai karya Emha Ainun Nadjib di website caknun.com.

Sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menurunkan pemecahan yang ada sekarang berdasarkan data-data dipenyajian data, menganalisis dan menginterpretasikan, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi.[58] Pendekatan inilah yang di gunakan peneliti pada skripsi ini.

58 Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1984) h.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B; **Unit Analisis**

Analisis yang dipakai adalah teknik analisis milik Teun A van Dijk. Teun A van Dijk adalah seorang sarjana di bidang linguistik teks, analisis wacana dan Analisis Wacana Kritis. Dengan Walter Kintsch ia memberikan kontribusi untuk perkembangan psikologi pengolahan teks. Sejak 1980-an karyanya dalam Analisis Wacana Kritis difokuskan terutama pada studi tentang reproduksi diskursif rasisme dengan apa yang dia sebut 'elite simbolik' (politikus, wartawan, sarjana, penulis), studi tentang berita di pers, dan pada teori ideologi dan konteks. Teun A. van Dijk adalah seorang profesor studi wacana di Universitas Amsterdam dari tahun 1968 hingga 2004.[59]

Dari sekian banyak model analisis wacana, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Mungkin karena model Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai "kognisi sosial". Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Van Dijk membagi kerangka analisis wacana menjadi tiga bagian struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung, diantaranya:

1; Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

59 https://mufatismaqdum.wordpress.com/2011/03/25/sekilas-tentang-teun-a-van-dijk-dengan-analisis-wacana-kritis/ dilihat pada Minggu 30 Juli 2017 pukul 16.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2; Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

3; Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakau dan sebagainya.

Tabel 1.0

Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam esai)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: diadopsi dari Eriyanto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh gamabran ihwal elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut adalah beberapa hal yang dapat diamati:

a; **Tematik**

Secara harfiah *tema* berarti "sesuatu yang telah diuraikan", atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Kata ini berasal dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.* Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema.

Kata *tema* kerap disandingkan dengan apa yang disebut *topik.* Kata topik berasal dari kata Yunani *topoi* yang berarti tempat. *Topik* secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. *Topik* menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Teun Van Dijk mendefinisikan *topik* sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikatir dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Sebagai strujtur makro juga memberikan pandangan apa yang dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Topik dalam kerangka Van Dijk , dalam teks akan didukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.[60]

b; **Skematik**

Struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. *Skematik* mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan di awal, atau pada kesimpulan bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dengan kata lain struktur *skematik* memberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikembangkan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

c; **Semantik**

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning)*, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna yang secara eksplisit ataupun implisit. Dengan kata lain semantik tidak hanya

60 Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya, Cetakan Pertama 2001), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring kearah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Semua strategi *semantik* selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. *Latar* peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks itu dibawa. Bentuk lain dari strategi semantik adalah *detail* suatu wacana. Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seorang (komunikator). Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Elemen lain adalah pengandaian (*presupposition)* yang dapat memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak. Pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan.[61]

d; **Sintaksis**

Secara rtimologis sintaksis berasal dari kata Yunani (sun = 'dengan' + *tattein = 'menempatkan').* Jadi kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Ramlan yang dikutip oleh Alex Sobur mengatakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacama, kalimat, klausa, dan frase.

Salah satu strategi pada level semantik ini adalah dengan pemakaian *koherensi.* Kamus Webster memberikan keterangan mengenai koherensi sebagai berikut:

61 Ibid, h. 78-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1; Kohesi; perbuatan atau keadaan mneghubungkan, mempertalikan.

2; Koneksi; hubungan yang cocok dan sesuai atau kebergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam bagian-bagian wacana, atau argument-argumen suatu rentetan penalaran.

Dalam analisis wacana, *koherensi* adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. *Koherensi* dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas.

Bentuk lain adalah dengan melakukan *nominalisasi* yang dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. Elemen wacana yang berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas).

Strategi pada level sintaksis adalah dengan menggunakan *bentuk kalimat*. *Bentuk kalimat* adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. *Bentuk kalimat* ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subyek dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi obyek dari pernyataannya.

Bentuk lain adalah bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat, dan mana yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak. Elemen lain adalah *kata ganti*. Dalam analisis wacana, *kata ganti* merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.[62]

e; **Stilistik**

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, mantra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Menyinggung soal pilihan leksikal, pengertian *pilihan leksikal* atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan.

62 Ibid, h. 81-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia.[63]

f; **Retoris**

Strategi dalam level retoris adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara dan menulis. Pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasive dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi yang menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

Strategi retoris juga muncul dalam bentuk *interaksi*, yakni bagaimana pembicara menempatkan/memposisikan dirinya di antara khalayak. Dalam analisis wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, *metafora* yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu teks. Tetapi pemakaian metafora tidak boleh menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Wacana terkahir yang menjadi strategi dalam level retoris ini adalah dengan menampilkan apa yang disebut *visual image*. Dalam teks, elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yag ingin ditonjolkan.[64]

C; **Tahap-tahap Penelitian**

63 Ibid, h. 82-83
64 Ibid, h. 83-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap penggalian data, tahap penyajian data, tahap analisis data, dan tahap intrepretasi data.

Tahap-Tahap diatas akan dijelaskan sebagaimana berikut :

1; Tahap Penggalian Data

Penggalian data dalam penelitian ini akan menggunakan dua teknik yaitu:

a; Observasi (pengamatan)

Teknik ini akan dilaksanakan dengan membaca secara cermat esai yang akan diteliti. Setiap aspek dari esai tersebut mulai dari pemilihan diksi, gaya bahasa, penekanan, alur, topik, tema, setting dan lain-lain. Utamanya pada bagian-bagian yang berisikan esai Emha Ainun Nadjib.

b; Dokumentasi

Teknik ini menekankan pada pengumpulan dokumen-dokumen berupa kutipan esai karya Emha Ainun Nadjib yang diambil dari *website* caknun.com yang berkaitan dengan objek penelitian.

2; Tahap Penyajian Data

Peneliti menggunakan metode Induktif dalam menyajikan data yang diperoleh, Yaitu dengan membedah persoalan secara khusus, yaitu konstruksi pesan dakwah dalam esai yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib

3; Tahap Analisis Data

Analisis data, menurut Patton, adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[65] dalam penelitian ini penulis akan menganalisis data-data

65Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,(Bandung: Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikumpulkan melalui metode Naratif, Yaitu menguraikan fakta-fakta yang terkandung secara urut dan menyeluruh.[66]

4; Tahap Intrepretasi Data

Intrepretasi data, masih menurut Patton, yaitu pemberian arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.[67] Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba memberikan penilaian serta intrepretasi reflektif terhadap berbagai temuan data selama proses penelitian.

5; Tahap Pengujian Keabsahan data

Demi menghindari kesalahan dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode dalam memferivikasi keabsahan data. Beberapa teknik pengujian keabsahan data dalam paradigma kualitatif dikemukakan oleh Lexy J Moloeng (2009). Namun kami hanya mengambil beberapa diantaranya yang cocok dengan penelitian ini. antara lain :

1; Ketekunan (Keajegan) Pengamatan

Ketekunan pengamatan menjadi hal yang sangat vital dalam mencari secara konsisten terhadap interprestasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan. Peneliti akan menelaah lagi dan mencermati lagi data-data yang terkait dengan fokus masalah penelitian sehingga data tersebut benar-benar dapat dipahami dan tidak diragukan kebenarannya.

2; Kecukupan Referensial

Tingkat keabsahan penelitian Kualitatif tergantung pada datanya. Dalam Penelitan ini disini mencoba untuk menyajikan data dengan

Rosdakarya,2009) Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), h. 280

66Ibid, h. 216

67 Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang lingkup seluas mungkin dan sudut pandang yang sevariatif mungkin. Diharapkan dengan teknik ini bias pemahaman bisa ditekan seminimal mungkin.

6;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D; **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur dari buku *Analisis Wacana Kritis* karya Eriyanto, jika analisis kuantitatif lebih menekankan pertanyaan "apa" (*what)*, analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" (*how)* dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacama lebih bisa melihat makna tersembunyi dari suatu teks.[68]

Analisis wacana lebih bersifat kualitatif karena lebih menekankan pada pemaknaan teks. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Oleh karena itu, dalam proses kerjanya, analisis wacana tidak memerlukan lembar koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. Meskipun ada panduan apa yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks, pada prinsipnya semua bergantung pada interpretasi dari peneliti. Isi pandang bukan sesuatu yang mempunyai arti yang tepat, di mana peneliti dan khalayak mempunyai penafsiran yang sama atas suatu teks. Justru yang terjadi sebaliknya, setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai secara berbeda dan dapat ditafsirkan secara beragam.

Analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Begitu banyak teks komunikasi disajikan secara implisit.

68 Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* (Bandung: Rosda Karya, Cetakan Pertama 2001), h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna suatu pesan dengan demikian tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam teks media.[69]

Analisis wacana bukan sekadar bergerak dalam level makro (isi dari suatu teks), tetapi juga pada level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, ekspresi, dan retoris. Dalam analisis wacana, bukan hanya kata atau aspek isi lainnya yang dapat dikodekan, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tingkatan deskripsi.

Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi karena tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi dengan beberapa asumsi. Di antaranya, setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, karena itu tidak dapat diperlakukan prosedur yang sama yang diterapkan untuk isu dan kasus yang berbeda.[70]

Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Menurut Van Dijk yang dikutip oleh Alex Sobur, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertation),* pertanyaan (*question)*, tuduhan (*accusation)*, atau ancaman (*threat).* Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Dalam wicara atau percakapan (*conversation),* bentuk-bentuk wacana interaksional juga relevan untuk dianalisi. Misalnya bagaimana orang mengganti giliran bicara dan bagaimana mereka menyusun sketsa pembicaraan dalam urutan tertentu.[71]

Jika merujuk pada pendapat Ann N. Crigler yang dkutip Alex Sobur dalam bukunya, analisi wacana termasuk dalam pendekatan konstruksionis. Setidaknya, ada dua karakteristik penting dari pendekatan

69 Ibid, h. 70
70 Ibid, h. 71
71 Ibid, h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksionis. *Pertama,* pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua,* pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses ynag terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru ditetapkan pada sumber dan khalayak. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.[72]

Analisis wacana terutama menyerap sumbangan dari studi linguistik-studi untuk menganalisis bahasa seperti pada aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik, dan sebagainya. Hanya berbeda dengan analisis linguistik, analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Wacana merujuk pada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan tidak hanya dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi dibaliknya. Memandang bahasa semacam ini berarti meletakkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Bahasa adalah suatu bentuk tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan realitas sosial.[73]

72 Ibid, h. 72
73 Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id